

Received: 01-03-2026 Accepted: 03-05-2026| Published: 03-07-2026

INTERNALISASI MODERASI BERAGAMA DALAM KURIKULUM PEMBELAJARAN DI PONDOK PESANTREN HARISUL KHAIRAAT BUMI HIJRAH TIDORE

Bayanuddin Sudin¹, Sahjad M. Aksan² Agus³, Buyung Tawary⁴

^{1,2,3,4}Institut Agama Islam Negeri IAIN Ternate

Email: hisyamabu742@gmail.com, sahjad@iain-ternate.ac.id, agus@iain-ternate.ac.id,
buyungtawary@gmail.com

;

Abstract

This study aims to analyze the internalization of religious moderation within the learning curriculum at Harisul Khairaat Bumi Hijrah Islamic Boarding School in Tidore. Religious moderation refers to religious perspectives, attitudes, and practices that emphasize the principles of balance, justice, tolerance, and respect for diversity. In the context of Islamic boarding school education, the internalization of religious moderation is essential for developing students who possess a comprehensive and moderate understanding of religion and are capable of living harmoniously within a pluralistic society. The integration of religious moderation into the Islamic boarding school curriculum is regarded as a strategy for instilling inclusive Islamic values and preventing the development of extremist and intolerant attitudes. This study employed a qualitative approach using field research. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The research informants consisted of the head of the Islamic boarding school, teachers, and students. Data were analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing, while data validity was ensured through source and method triangulation. The findings indicate that the internalization of religious moderation within the learning curriculum at Harisul Khairaat Bumi Hijrah Islamic Boarding School in Tidore is carried out by integrating the values of religious moderation into religious subjects and Islamic boarding school activities. The forms of internalization identified include the cultivation of tolerance (tasamuh), balance (tawazun), justice (i'tidal), deliberation (shura), and exemplary conduct (qudwah). The internalization process occurs through three stages: value transformation, value transaction, and value transinternalization. Its implementation takes place through classroom learning, habituation in daily boarding school life, exemplary conduct demonstrated by teachers and caregivers, and various socio-religious activities involving the students. The findings demonstrate that this process contributes to the development of students who are moderate, tolerant, respectful of differences, and characterized by balanced and non-extremist religious attitudes. These findings are consistent with previous studies that position the Islamic boarding school curriculum as a strategic medium for strengthening religious moderation.

Keywords: Internalization, Religious Moderation, Learning Curriculum.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis internalisasi moderasi beragama dalam kurikulum pembelajaran di Pondok Pesantren Harisul Khairaat Bumi Hijrah Tidore. Moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang mengedepankan prinsip keseimbangan, keadilan, toleransi, serta penghormatan terhadap keberagaman. Dalam konteks pendidikan pesantren, internalisasi moderasi beragama menjadi penting sebagai upaya membentuk santri yang memiliki pemahaman keagamaan yang komprehensif, moderat, dan mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang majemuk. Konsep internalisasi moderasi beragama dalam kurikulum pesantren dipandang sebagai strategi untuk menanamkan nilai-nilai keislaman yang inklusif serta

mencegah berkembangnya sikap ekstrem dan intoleran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas pimpinan pondok pesantren, guru, dan santri. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi moderasi beragama dalam kurikulum pembelajaran di Pondok Pesantren Harisul Khairaat Bumi Hijrah Tidore dilakukan melalui integrasi nilai-nilai moderasi beragama ke dalam mata pelajaran keagamaan dan kegiatan kepesantrenan. Bentuk internalisasi yang ditemukan meliputi penanaman nilai toleransi (*tasamuh*), keseimbangan (*tawazun*), keadilan (*i'tidal*), musyawarah (*syura*), dan keteladanan (*qudwah*). Proses internalisasi berlangsung melalui tiga tahap, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Implementasinya dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di kelas, pembiasaan dalam kehidupan pesantren, keteladanan guru dan pengasuh, serta berbagai kegiatan sosial-keagamaan santri. Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses tersebut berkontribusi dalam membentuk karakter santri yang moderat, toleran, menghargai perbedaan, serta memiliki sikap keagamaan yang seimbang dan tidak ekstrem. Temuan ini sejalan dengan berbagai kajian yang menempatkan kurikulum pesantren sebagai media strategis dalam penguatan moderasi beragama.

Kata Kunci: *Internalisasi, Moderasi Beragama, Kurikulum Pembelajaran*

PENDAHULUAN

Moderasi beragama merupakan salah satu isu strategis dalam pembangunan kehidupan beragama di Indonesia yang majemuk. Indonesia sebagai negara dengan keberagaman suku, budaya, bahasa, dan agama membutuhkan pola keberagaman yang moderat, inklusif, dan toleran agar tercipta kehidupan sosial yang harmonis. Dalam konteks ini, lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama sejak dini, khususnya lembaga pendidikan keagamaan seperti pondok pesantren.¹

Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) adalah sebuah bangunan ilmu yang menawarkan perspektif holistik dan transformatif dalam pendidikan, berlandaskan pada prinsip cinta sebagai kekuatan fundamental yang mengikat seluruh eksistensi. Landasan filosofis KBC terbagi dalam tiga pilar utama, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi.² Cara mempelajari dan memahami realitas (Epistemologis) Berdasarkan perspektif epistemologis, seluruh unsur alam semesta (maa siwaa Allaah) dan kehidupan adalah wadah bagi tanda-tanda kebesaran Allah (tajalli Al-Haqq). Setiap elemen, dari yang terkecil hingga yang terbesar, mengandung kebenaran dan kebaikan dalam keselarasan yang sempurna. Kesemuanya terikat dalam kesatuan manunggal oleh ikatan cinta.³

Meskipun Al-Qur'an menggunakan istilah *sakh-khara* yang terkait dengan posisi dan fungsi alam terhadap manusia, istilah ini sama sekali tidak boleh diartikan sebagai izin bagi manusia untuk bersikap sewenang-wenang. Sebaliknya, *sakh-khara* harus dipahami sebagai pernyataan bahwa alam telah diciptakan untuk melayani kebutuhan manusia dalam konteks penghargaan yang mendalam terhadap alam sebagai bagian integral dari diri manusia. Ini berarti manusia memiliki amanah besar untuk memelihara keserasian dan keseimbangan alam

¹ Azyumardi Azra, *Moderasi Islam di Indonesia: Dari Ajaran, Ibadah, hingga Perilaku* (Jakarta: Kencana, 2020), hlm. 45

² <https://cdn.kemenag.go.id/storage/archives/panduan-kurikulum-berbasis-cinta.pdf> di akses pada 06-05 -2026 waktu 20:40 WIT

³ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013), hlm. 45
Jurnal Ikhtibar Nusantara Vol. 5, No. 3, 2026 | 142

berdasarkan prinsip tawaazun (keseimbangan) serta memastikan keberlanjutan dan keharmonisan seluruh

Pondok Pesantren Harisul Khairaat Bumi Hijrah Tidore merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berada di Kota Tidore Kepulauan, Provinsi Maluku Utara. Pesantren ini didirikan dengan tujuan untuk membina dan mendidik generasi muda agar memiliki pemahaman agama yang baik, berakhlak mulia, serta mampu berperan aktif dalam kehidupan masyarakat. Sejak awal berdirinya, pesantren ini berkomitmen untuk mengembangkan pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu keagamaan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak santri. Dalam proses perkembangannya, Pondok Pesantren Harisul Khairaat Bumi Hijrah Tidore terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan melalui pengembangan kurikulum, peningkatan kompetensi tenaga pengajar, serta penyediaan sarana dan prasarana pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif.⁴ Tujuannya adalah memperoleh pemahaman mendalam mengenai pengalaman dan makna Internalisasi Moderasi Beragama dalam Kurikulum Pembelajaran di Pondok Pesantren Harisul Khairaat Bumi Hijrah Tidore. Penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis suatu fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.

Penelitian deskriptif berusaha untuk mendapatkan data yang mendalam terhadap situasi sosial pendidikan yang diteliti. Dengan kata lain, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan sifat sesuatu yang tengah berlangsung pada saat studi. Metode kualitatif ini memberikan informasi yang mutakhir sehingga bermanfaat bagi ilmu pengetahuan serta lebih banyak dapat diterapkan pada berbagai masalah. Istilah penelitian kualitatif menurut Kirk dan Miller yang dikutip oleh Sudarto member definisi bahwa Penelitian Kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan social yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam perperistilahnnya.⁵

Penelitian kualitatif ini lebih fleksibel digunakan dalam penelitian kefilosofan karena adanya beberapa pertimbangan antara lain:

1. Menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah untuk dihadapkan kepada kenyataan (realitas, ganda dualism),
2. Metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden, peneliti subjek dapat berdialog dengan responden sebagai objek.
3. Metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dari pemajaman-pemajaman. Adapun objek penelitian yang akan diteliti adalah terhadap pola nilai-nilai yang diperlukan oleh peneliti.⁶

⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 60.

⁵ Sugiyono. *Metode penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Cet. III. Bandung: Alfabeta. 2011) h.15

⁶ Sudarto, *Metodologi penelitian Filsafat* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2002) h.63

KAJIAN PUSTAKA

1. Pengertian Moderasi Beragama

Dalam bahasa latin, istilah moderasi, atau “*moderatio*” merujuk pada sikap kesederhanaan. Dalam bahasa Inggris, istilah moderasi diterjemahkan sebagai “*moderation*.” Penggunaan istilah moderation seringkali terkait dengan konsep rata rata, inti, atau ketidakberpihakan. Dalam konteks Arab, istilah moderasi disebut sebagai wasathiyah, berasal dari kata wasath, yang berarti konsep seperti tawasuth (*tengah*), i’tidal (*adil*), dan tawazun (*keseimbangan*). Lebih jauh lagi, wasathiyah berarti sesuatu yang positif, terletak di antara kelompok ekstrim kanan (*fundamentalis*) dan ekstrim kiri (*liberalis*).⁷

Dalam bahasa Inggris, kata moderation sering digunakan dalam pengertian average (*rata-rata*), core (*inti*), standar (*baku*), atau non-aligned (*tidak berpihak*). Secara umum, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi negara. Sedangkan dalam bahasa arab, moderasi dikenal dengan kata wasathiyah, yang memiliki padanan makna dengan kata tawasuth (*tengah-tengah*), i’tidal (*adil*), dan tawazun (*berimbang*). Dalam bahasa arab pula, kata wasathiyah diartikan sebagai pilihan terbaik. Jadi kalo disimpulkan kata moderasi dapat bermakna adil dalam arti memilih jalan tengah di antara dua pilihan ekstrem.⁸

Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta dan Convey Indonesia pPada tahun 2018, melakukan survei tentang intoleransi dan terorisme di kalangan guru, siswa, dosen, dan mahasiswa. Penelitian tersebut melibatkan 1.859 siswa dan mahasiswa, serta 322 guru dan dosen di 34 provinsi dan 68 kota di Indonesia.¹⁵ Penelitian tersebut menunjukkan, 86% siswa dan mahasiswa, dan 87.89% guru dan dosen yang menjadi responden setuju pemerintah melarang keberadaan kelompok-kelompok keagamaan minoritas yang dianggap menyimpang dari ajaran Islam.¹⁶ Dari seluruh responden, 91.23% di antaranya setuju bahwa syariat Islam harus diterapkan pada level negara, 37.71% setuju bahwa jihad bermakna “qitâl” atau mengangkat senjata berperang melawan non-muslim, 37.71% setuju bahwa bom bunuh diri adalah bagian dari ajaran jihad dalam Islam, dan 61.92% memahami bahwa sistem kekhalifahan merupakan sistem pemerintahan Islam.⁹

Berikut daftar istilah yang sering digunakan:

- 1) Eksklusivisme beragama: Pandangan dan sikap keagamaan yang menonjolkan superioritas kelompok, menutup diri, dan tidak mengakui pandangan dan keberadaan kelompok lain yang berbeda keyakinan.

⁷ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama. (2019) h 72

⁸ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 16.

⁹ PPIM UIN Jakarta dan Convey, Api dalam Sekam: Keberagamaan Muslim Gen-Z, Survei nasional tentang Keberagamaan di Sekolah dan Universitas di Indonesia (Jakarta: PPIM UIN Jakarta and Convey Indonesia, 2018).

- 2) Intoleransi: Pandangan dan sikap yang tidak menyukai, memusuhi, dan secara sengaja mengganggu kelompok lain yang berbeda suku, agama, aliran keagamaan, keyakinan atau kepercayaan, ras, antargolongan, warna kulit, etnis, gender, jenis kelamin, dan disabilitas.
- 3) Ekstremisme beragama: keyakinan dan/atau praktik beragama ultra-konservatif yang bertujuan meniadakan kehadiran pandangan dan keyakinan kelompok lain yang berbeda keyakinan dengan atau tanpa kekerasan.

2. Moderasi Beragama dalam (Al-Qur'an dan Al-Hadits)

Pada dasarnya istilah mengenai moderasi bukanlah berasal dari istilah Islam, namun para pakar agama mengartikan moderasi sama dengan wasathan. Istilah wasathan sendiri telah dijelaskan dalam al-Qur'an dan hadits sebagai sumber ajaran Islam. Berikut ini merupakan ayat al-Qur'an yang membahas tentang moderasi beragama Moderasi Beragama Dalam Arti Umat Pertengahan.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۖ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتُمْ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعَ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۚ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ عِبَادَهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ

“Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) ”umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia” (Al-Qur'an, al-Baqarah [2] : 143).¹⁰

Dalam tafsir dijelaskan bahwa suruh Al-Baqoroh ayat 143 menjelaskan tentang Ka'bah yang dijadikan sebagai Kiblat utama bagi umat Islam. Dalam ayat ini juga dijelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dengan memiliki kelebihan yaitu sebagai umat terbaik dan umat pertengahan atau umat yang moderat. Umat terbaik adalah umat yang berada pada posisi pertengahan, dan mengakui nabi sebagai utusan Allah. Selain itu, dalam ayat ini juga disebutkan bahwa manusia dijadikan sebagai saksi atas perbuatan manusia lainnya yang mengingkari ajaran Allah dan rasul. Dalam Quran surah Al-Baqaroh ayat 143 dijelaskan bahwa Alasan dari pengalihan arah kiblat dari Masjidil Aqsa ke Masjidil haram yaitu untuk menguji keimanan seseorang.¹¹

¹⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009), h. 28.

¹¹ Kementerian Agama RI. *Tafsir Ringkas Al-Qur'an Al Karim*. (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016), h. 64.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sejarah Singkat Pondok Pesantren Harisul Khairaat.

Pondok Pesantren Harisul Khairaat Bumi Hijrah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berada di Kota Tidore Kepulauan, Provinsi Maluku Utara. Pesantren ini didirikan sebagai lembaga pendidikan yang bertujuan mencetak generasi Muslim yang memiliki pemahaman keislaman yang kuat, berakhlak mulia, serta mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai ajaran Islam. Sebagai lembaga pendidikan berbasis pesantren, Harisul Khairaat Bumi Hijrah mengintegrasikan pendidikan agama dan pendidikan umum dalam proses pembelajaran. Sistem pendidikan yang diterapkan tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter santri yang religius, toleran, dan memiliki sikap moderat dalam beragama.¹²

Pada awal pendirian pesantren diberi nama “Pondok Pesantren Alkhairaat Bumi Hijrah Tidore”, dan secara resmi menerima santriwan dan santriwati pada bulan juli 1992 untuk pendidikan Tsanawiyah dan Aliyah. Langsung di respon sangat baik oleh Kanwil Departemen Agama Provinsi Maluku yang berkedudukan di Ambon, saat itu dengan diterbitkannya surat rekomendasi dengan nomor: w.v/3-d-P.007/162/1992, tertanggal 15 Juli 1992. Nomor Statistik Pondok Pesantren (NSPP) Harisul Khairaat Bumi Hijrah Tidore 512382710001. Peletakan batu pertama pondok pesantren ini pada tanggal 13 Dzul Hijjah 1412 H oleh bapak Drs. A. Bahar Andili (Alm Bupati Halmahera Tengah) bersama bapak H. Hadiruddin H. Saleh (Pengusaha yang dermawan asal putra daerah), KH. Abd Ghani Kasuba Lc (seorang ulama/Tokoh agama Propinsi Maluku Utara) dengan dihadiri pula para tokoh dan warga masyarakat.

1. Program Pendidikan Pondok Pesantren Harisul Khairaat

1. Pendidikan Formal terdiri ;

- 1) Raudhatul Athfal/RA (2 Tahun)
- 2) Madrasah Ibtidaiyah (6 Tahun)
- 3) Madrasah Tsanawiyah (3 Tahun)
- 4) Madrasah Aliyah Jurusan IPA (3 Tahun)

Yaitu Lima dasar Pendidikan yang ditanamkan kepada setiap Jiwa santri untuk membentuk dan melandasi pribadinya sebagai prinsip dasar dalam kehidupannya. Panca Jiwa yang di maksud adalah :

- 1) Jiwa Keikhlasan
- 2) Jiwa Kesederhanaan
- 3) Jiwa Mandiri
- 4) Jiwa Ukhuwah Islamiyah
- 5) Jiwa Bebas dan Merdeka

HASIL PENELITIAN

¹² Profil *Pondok Pesantren Harisul Khairaat Bumi Hijrah Ome Tidore*, diakses pada 20 Mei 2026 waktu 09:00 wit

1. Data Tentang Bentuk Internalisasi Moderasi Beragama yang Diterapkan di Pondok Pesantren Harisul Khairaat Bumi Hijrah Tidore

Pondok Pesantren Harisul Khairaat Bumi Hijrah Tidore sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada santri. Upaya tersebut dilakukan melalui berbagai program pendidikan yang terintegrasi dalam kurikulum pembelajaran, kegiatan keagamaan, pembinaan karakter, serta budaya pesantren. Internalisasi moderasi beragama tidak hanya dilaksanakan melalui proses pembelajaran formal di dalam kelas, tetapi juga melalui keteladanan guru, pembiasaan perilaku positif, dan berbagai aktivitas sosial-keagamaan yang berlangsung di lingkungan pesantren.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa Pondok Pesantren Harisul Khairaat Bumi Hijrah Tidore telah menerapkan berbagai bentuk internalisasi moderasi beragama yang bertujuan membentuk santri yang memiliki pemahaman keagamaan yang inklusif, toleran, dan cinta tanah air. Bentuk-bentuk internalisasi tersebut tercermin dalam aktivitas pembelajaran, interaksi sosial antarwarga pesantren, serta berbagai program pembinaan yang dilaksanakan secara berkelanjutan.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai bentuk internalisasi moderasi beragama yang diterapkan di Pondok Pesantren Harisul Khairaat Bumi Hijrah Tidore, peneliti menyajikan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai berikut.

a. Hasil Observasi

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti selama berada di Pondok Pesantren Harisul Khairaat Bumi Hijrah Tidore, ditemukan bahwa internalisasi moderasi beragama telah diterapkan dalam berbagai aktivitas pendidikan dan kehidupan sehari-hari santri. Peneliti mengamati bahwa nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya diajarkan melalui materi pembelajaran, tetapi juga dipraktikkan dalam interaksi sosial di lingkungan pesantren.

1) Analisis

Hasil observasi menunjukkan bahwa bentuk internalisasi moderasi beragama di Pondok Pesantren Harisul Khairaat Bumi Hijrah Tidore diwujudkan melalui penanaman nilai toleransi (tasamuh), keadilan (i'tidal), keseimbangan (tawazun), musyawarah (syura), dan sikap anti kekerasan. Temuan ini menunjukkan bahwa internalisasi moderasi beragama telah menjadi bagian dari budaya pesantren dan tidak hanya terbatas pada kegiatan pembelajaran formal.

b. Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan pesantren, diperoleh informasi bahwa moderasi beragama merupakan salah satu nilai utama yang dikembangkan dalam

sistem pendidikan pesantren. Pimpinan pesantren menjelaskan bahwa santri diarahkan untuk memahami ajaran Islam secara komprehensif, seimbang, dan menghargai perbedaan.

Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang berfokus dalam pengembangan minat dan bakat peserta didik dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Kurikulum ini menitik beratkan kepada materi esensial, kompetensi peserta didik dan juga pengembangan karakter. Pada penerapan kurikulum merdeka dapat menunjang tersebar luasnya di Indonesia secara merata dengan kebijakan yang telah ditetapkan oleh pemerintah terhadap peserta didik, yang awalnya metode pembelajaran di ruang kelas dengan mendengarkan penjelasan guru, dirubah menjadi metode pembelajaran yang objeknya tertuju pada peserta didik, dimana peserta didik dapat berkreasi dengan kemampuan masing-masing dan difasilitasi oleh guru di dalam kelas.

“Internalisasi moderasi beragama kami lakukan melalui integrasi nilai-nilai moderasi ke dalam seluruh mata pelajaran keagamaan maupun umum. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga menanamkan sikap toleransi, keseimbangan, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan dalam proses pembelajaran sehari-hari”.¹³

Hal ini sejalan dengan pernyataan pimpinan pondok pesantren Harisul Khairaat bahwa:

“Secara khusus tidak ada mata pelajaran yang berdiri sendiri, tetapi nilai moderasi beragama terintegrasi dalam pelajaran Akidah Akhlak, Fikih, Al-Qur'an Hadis, Sejarah Kebudayaan Islam, serta kegiatan pembinaan karakter santri. Nilai tersebut juga diperkuat melalui kegiatan keagamaan dan sosial di lingkungan pondok.”¹⁴

Kurikulum Pendidikan di pondok pesantren Harisul Khairaat mengacu pada kurikulum merdeka belajar dari Kementrian Agama. Materi Pendidikan agama Islam berdasarkan kurikulum merdeka belajar mengandung lima unsur yaitu al-Qur'an hadist, akidah akhlak, fikih, sejarah kebudayaan Islam yang digabungkan dalam satu mapel yaitu Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Integrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam materi pembelajaran yang diajarkan di kelas.

“Melalui pembelajaran tersebut, santri diberikan pemahaman bahwa Islam mengajarkan sikap seimbang, toleran, dan menghargai keberagaman. Keteladanan merupakan bentuk internalisasi yang paling dominan di lingkungan pesantren.”¹⁵

¹³ Wawancara. Sukardi Ahmad, *Kepala Biro Pendidikan dan Pengajaran Pondok pesantren Harisul Khairaat*, pada 25 Mei 2026 waktu 09:30 wit

¹⁴ Wawancara. Muhammad Sardi, *Wakil Pimpinan Pondok pesantren Harisul Khairaat*. pada 26 Mei 2026 waktu 10:30 wit

¹⁵ Wawancara. Sukardi Ahmad, *Kepala Biro Pendidikan dan Pengajaran Pondok pesantren Harisul Khairaat*, pada 25 Mei 2026 waktu 09:30 wit

Guru memberikan contoh nyata dalam bersikap adil, menghargai perbedaan pendapat, dan menyelesaikan masalah secara bijaksana.

“Kami berharap nilai-nilai moderasi beragama dapat terus berkembang dan menjadi budaya di lingkungan pondok sehingga santri tidak hanya memahami ajaran agama dengan baik, tetapi juga mampu menjadi agen perdamaian dan persatuan di tengah Masyarakat”.¹⁶

Pembiasaan dalam Kehidupan Sehari-hari Nilai moderasi beragama ditanamkan melalui berbagai kegiatan rutin seperti:

- a) Musyawarah santri.
- b) Kerja bakti.
- c) Diskusi keagamaan.
- d) Kegiatan organisasi santri.
- e) Peringatan hari-hari besar Islam dan nasional.

1) Analisis

Hasil wawancara menunjukkan bahwa internalisasi moderasi beragama dilakukan melalui pembinaan yang terencana dan berkelanjutan. Guru dan pimpinan pesantren berperan sebagai agen utama dalam menanamkan nilai-nilai moderasi kepada santri. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai sangat dipengaruhi oleh keteladanan pendidik dan komitmen lembaga.

Dokumentasi

Berdasarkan studi dokumentasi, ditemukan berbagai dokumen yang menunjukkan implementasi moderasi beragama dalam kegiatan pesantren, antara lain kurikulum pembelajaran, jadwal kegiatan keagamaan, tata tertib pesantren, program pembinaan karakter, dan dokumentasi kegiatan diskusi keagamaan.

Dokumen kurikulum menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama telah diintegrasikan dalam berbagai mata pelajaran, khususnya Akidah Akhlak, Fikih, Al-Qur'an Hadis, dan Pendidikan Kewarganegaraan. Selain itu, terdapat dokumentasi kegiatan peringatan hari besar Islam dan nasional yang bertujuan memperkuat wawasan kebangsaan santri.

1) Analisis

Data dokumentasi memperkuat hasil observasi dan wawancara bahwa moderasi beragama telah menjadi bagian integral dari sistem pendidikan pesantren. Dokumen yang tersedia menunjukkan adanya komitmen institusi dalam mengimplementasikan nilai-nilai

¹⁶ Wawancara. Muhammad Sardi, *Wakil Pimpinan Pondok pesantren Harisul Khairaat*. pada 26 Mei 2026 waktu 10:30 wit

moderasi beragama secara sistematis. Data dokumentasi memperkuat hasil observasi dan wawancara yang menunjukkan bahwa moderasi beragama telah menjadi bagian integral dari sistem pendidikan di Pondok Pesantren Harisul Khairaat Bumi Hijrah Tidore. Berbagai dokumen yang diperoleh peneliti, seperti visi dan misi pesantren, kurikulum pembelajaran, tata tertib santri, program kegiatan keagamaan, jadwal pembelajaran, serta dokumen kegiatan ekstrakurikuler, menunjukkan adanya komitmen yang kuat dari pihak pesantren untuk mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama secara terencana dan berkelanjutan.

PEMBAHASAN

Bentuk Internalisasi Moderasi Beragama dalam Kurikulum Pembelajaran Pondok Harisul Khairaat

Kurikulum Pendidikan di pondok pesantren Harisul Khairaat mengacu pada kurikulum merdeka belajar dari Kementrian Agama. Materi Pendidikan agama Islam berdasarkan kurikulum merdeka belajar mengandung lima unsur yaitu al-Qur'an hadist, akidah akhlak, fikih, sejarah kebudayaan Islam yang digabungkan dalam satu mapel yaitu Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Secara umum kemampuan dasar yang harus dicapai pembelajaran yaitu:

- 1) Beriman kepada Allah Swt., dan lima rukun iman yang lain dengan mengetahui fungsi dan hikmahnya serta terefleksi dalam sikap, perilaku, dan akhlak peserta didik dalam dimensi vertikal maupun horizontal.
- 2) Dapat membaca, menulis dan memahami ayat Alquran serta mengetahui hukum bacaannya dan mampu mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Mampu beribadah dengan baik sesuai dengan tuntutan syariat Islam baik, ibadah wajib maupun ibadah sunnah.
- 4) Dapat meneladani sifat, sikap, dan kepribadian Rasulullah, sahabat, dan tabi'in serta mampu mengambil hikmah dari sejarah perkembangan Islam untuk kepentingan hidup sehari-hari dimasa kini dan masa depan.
- 5) Mampu mempraktikkan system muamalat Islam dalam tata kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Dalam pelaksanaanya sekolah ini mengembangkan kurikulum Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan bahwa internalisasi moderasi beragama di Pondok Pesantren Harisul Khairaat Bumi Hijrah dilakukan dalam beberapa bentuk sebagai berikut:

Integrasi Nilai Moderasi dalam Mata Pelajaran

Integrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam materi pembelajaran yang diajarkan di kelas. Pembiasaan dalam Kehidupan Sehari-hari Nilai moderasi beragama ditanamkan melalui berbagai kegiatan rutin seperti:

- 1) Musyawarah santri.
- 2) Kerja bakti.
- 3) Diskusi keagamaan.
- 4) Kegiatan organisasi santri.
- 5) Peringatan hari-hari besar Islam dan nasional.

Integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam mata pelajaran di Pondok Pesantren Harisul Khairaat Bumi Hijrah Tidore telah dilaksanakan secara sistematis melalui proses pembelajaran yang menghubungkan materi pelajaran dengan nilai-nilai toleransi, keadilan, keseimbangan, dan penghargaan terhadap keberagaman.

2. Proses Internalisasi Moderasi Beragama dalam Kurikulum Pembelajaran

1. Moderasi Beragama dalam kurikulum Pondok

Adapun nilai-nilai moderasi yang dikembangkan di pondok pesantren Harisul Khairaat sebagai berikut:

a. Tawassuth

Tawassut merupakan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama yang tidak berlebihan (*ifrat*), serta tidak mengurangi ajaran agama (*tafrit*). Tawasuth adalah pola pengamalan agama yang tidak berlebihan, moderat, tidak ekstrem kanan ataupun kiri. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Zuhairi Misrawi, bahwa pemahaman dan pengamalan agama yang tidak *ifrath* (berlebihan dalam beragama) dan *tafrith* (mengurangi ajaran agama). Jalan tengah ini dapat berarti sebuah pemahaman beragama yang menadukan antara tek ajaran agama dengan konteks kehidupan bermasyarakat.¹⁷

Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa dalam kitab-kitab kuning, pengarang-pengarangnya tidak pandangan sebagai bagian dari kekayaan warisan ilmiah Pembelajaran perbandingan pandangan dan aliran keagamaan di pesantren memiliki peranan penting dalam membuka wawasan santri dan membentuk kepribadian yang inklusif serta mampu berdialog dengan baik, sekaligus menghargai perbedaan. Pada dasarnya, moderasi Islam bergantung pada sikap terbuka dan penghargaan terhadap segala perbedaan, tidak hanya dalam konteks pelajaran fikih dan tauhid, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Dalam upaya menanamkan pemahaman agama yang moderat (*tawasuth*), pesantren Harisul Khairaat juga melibatkan proses deradikalisasi, mengingat salah satu akar penyebab radikalisme adalah kesalahan dalam memahami ajaran agama.

b. I'tidal (adil)

Kata "I'tidal" berasal dari bahasa Arab, tepatnya dari kata "adil" yang memiliki makna "sama."¹⁸ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, "adil" diartikan sebagai tindakan

¹⁷ Zuhairi Misrawi, "Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keutamaan, Dan Kebangsaan," *PT Kompas Media Nusantara*, 2010.

¹⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 18–19.

yang tidak berpihak kepada salah satu pihak, tidak bersikap sewenang-wenang, serta tidak memihak secara tidak adil. Lebih dari itu, "Itidal" juga merujuk pada tindakan menempatkan segala sesuatu pada tempatnya dengan cara melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara seimbang dan proporsional.

Aplikasi nilai keadilan di pondok pesantren Harisul Khairaat dapat dilihat dari kebijaksanaan asatidz kepada para santrinya dalam proses pembelajaran berlangsung. Dalam proses pembelajaran, para santri mendapatkan perlakuan yang sama, meskipun mereka berasal dari latar belakang yang berbeda, baik latar belakang ras, bahasa, suku, ekonomi. Santri yang melanggar tata tertib pondok pesantren diberikan sanksi, begitu juga santri yang mentaati aturan akan diberikan reward sesuai dengan tata tertib pesantren.

c. Tasamuh (Toleransi)

Penanaman nilai-nilai tasamuh merupakan jati diri pondok pesantren yang senantiasa diajarkan kepada para santri. Secara umum, tasamuh dapat difahami sebagai sikap terpuji dan saling menghormati dalam batasan sosial yang sudah diatur dalam Islam, baik antar umat beragama dan ataupun sesama pemeluk agama Islam.

Pengembangan toleransi santri pondok Pesantren Hairul Khairaat juga disatukan dengan kurikulum pembelajaran formal, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), yang secara khusus mengupas isu-isu kebangsaan dan promosi penghargaan terhadap sesama warga negara Republik Indonesia. Pengetahuan tentang konsep toleransi di pondok pesantren Harisul Khairaat juga diajarkan pada lembaga pendidikan formal, seperti pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (Pkn) dan beberapa muatan pelajaran keagamaan seperti al-Qur'an hadits. Mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan bertujuan untuk membekali para santri menjadi pribadi yang ramah, toleran, moderat, dan bersikap adil dalam tataan kehidupan berbangsa dan bernegara dengan menginternalisasikan nilai-nilai pancasila. Sementara, dalam pembelajaran al-qur'an hadits para santri dibekali dengan nilai-nilai toleransi berupa saling menjaga dan menghargai perasaan orang lain yang bersumber dari al-quran maupun hadits.

d. Syura (Musyawarah)

Pondok pesantren Harisul Khairaat menjadikan musyawarah sebagai metode untuk merumuskan berbagai inovasi serta mencari solusi dari berbagai persoalan yang ada dengan duduk bersama dan mengumpulkan pandangan yang beragam guna mencapai kesepakatan serta mewujudkan kemaslahatan bersama.

Musyawarah, selain sarana perumusan program, bahsul masail, juga sebagai salah satu metode pembelajaran di dalam kelas yang terintegrasi dalam metode diskusi. Dengan metode diskusi, para santri dididik untuk terlibat aktif dalam mengungkapkan gagasan serta menghargai setiap pandangan yang berbeda.

e. Kepeloporan (Qudwah)

Pondok pesantren Harisul Khairaat menyediakan pendidikan yang komprehensif tentang prinsip-prinsip moderasi beragama kepada santri, termasuk pemahaman tentang toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan. Pimpinan, pengurus, dan para

asatidz di pondok pesantren harus menjadi panutan dalam memberikan pembinaan yang baik dan memberi contoh perilaku moderasi dalam kehidupan sehari-hari.

Istilah "Qudwah" berasal dari bahasa Arab yang berarti "teladan" atau "contoh".¹⁹ Konsep ini mencerminkan peran penting pemimpin atau tokoh di pondok pesantren dalam membimbing, mengajar, dan memberikan teladan bagi para santri dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan cara yang moderat dan seimbang.

f. Cinta Tanah Air

Cinta tanah air merupakan elemen yang tak terpisahkan dari identitas individu yang memiliki akal sehat dan jiwa yang kuat terkait dengan prinsip-prinsip kebangsaan. Prinsip-prinsip ini mampu diperkuat dan diperdalam melalui pendidikan keagamaan, yang pada dasarnya merupakan indikator kekuatan iman seseorang.

Sebagai lembaga pendidikan Islam, Pondok Pesantren Harisul Khairaat memegang peran yang sangat signifikan dalam membentuk dan memperkuat cinta tanah air di kalangan santri. Melalui proses pendidikan dan pengajaran agama, santri-satri ini diberikan pemahaman yang dalam tentang pentingnya memiliki semangat cinta dan dedikasi untuk berkontribusi terhadap kemajuan negara Indonesia.

g. Anti Kekerasan

Pondok pesantren Harisul Khairaat secara umum adalah lembaga pendidikan Islam yang berfokus pada pemahaman agama dan moral. Konsep anti-kekerasan di pondok pesantren dapat dimulai dengan pendidikan agama yang mendasar, di mana santri (siswa) diajarkan nilai-nilai Islam yang menekankan perdamaian, keadilan, toleransi, dan saling menghormati. Melalui pendidikan agama yang benar, santri diharapkan memahami bahwa kekerasan tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Tujuan utama dari pendidikan agama di pesantren adalah untuk membentuk karakter santri yang menghargai kehidupan, mengutamakan kebaikan bersama, dan menolak segala bentuk kekerasan. Santri diajarkan untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam yang menekankan pentingnya menjaga perdamaian dalam masyarakat, menghormati hak-hak orang lain, dan menyelesaikan konflik dengan cara yang damai dan adil.

2. Tahap Transformasi Nilai

Pada tahap ini guru menyampaikan konsep-konsep moderasi beragama kepada santri melalui proses pembelajaran. Guru menjelaskan kepada santri pentingnya toleransi, menghargai perbedaan pendapat, serta menghindari sikap ekstrem dalam beragama. Tahap ini bertujuan memberikan pemahaman konseptual kepada santri mengenai nilai-nilai moderasi beragama.

- 1) Tahap Transaksi Nilai. Pada tahap ini terjadi interaksi antara guru dan santri dalam proses pembelajaran maupun kegiatan pesantren.

¹⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 280–282

- 2) Tahap Transinternalisasi Nilai. Tahap ini merupakan tahap ketika nilai-nilai moderasi beragama telah menjadi bagian dari sikap dan perilaku santri.
- 3) Evaluasi dan Penguatan Nilai. Proses internalisasi juga dilakukan melalui evaluasi yang berkesinambungan.²⁰

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Internalisasi Moderasi Beragama dalam Kurikulum Pembelajaran di Pondok Pesantren Harisul Khairaat Bumi Hijrah Tidore, dapat disimpulkan bahwa internalisasi moderasi beragama telah dilaksanakan secara terencana dan berkesinambungan melalui proses pembelajaran, kegiatan kepesantrenan, serta budaya kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren.

Bentuk Internalisasi Moderasi Beragama yang Diterapkan di Pondok Pesantren Harisul Khairaat Bumi Hijrah Tidore. Bentuk internalisasi moderasi beragama di Pondok Pesantren Harisul Khairaat Bumi Hijrah Tidore diwujudkan melalui integrasi nilai-nilai moderasi beragama ke dalam berbagai aspek kehidupan pesantren, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas keseharian santri. Nilai-nilai moderasi yang ditanamkan meliputi sikap toleransi (*tasamuh*), keseimbangan (*tawazun*), keadilan (*i'tidal*), musyawarah (*syura*), dan sikap menghargai perbedaan. Proses Internalisasi Moderasi Beragama dalam Kurikulum Pembelajaran di Pondok Pesantren Harisul Khairaat Bumi Hijrah Tidore. Proses internalisasi moderasi beragama dalam kurikulum pembelajaran dilakukan melalui tahapan transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Pada tahap transformasi nilai, guru menyampaikan pemahaman tentang pentingnya sikap moderat dalam beragama melalui berbagai mata pelajaran keagamaan maupun umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013),
 Abuddin Nata, *Pendidikan Islam di Era Milenial* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2020),
 Azyumardi Azra, *Moderasi Islam di Indonesia: Dari Ajaran, Ibadah, hingga Perilaku* (Jakarta: Kencana, 2020),
 Aziza Aryati. "Memahami Manusia Melalui Dimensi Filsafat". "Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Atafsir Hadist. Vol 7 No 2. 2018.
 Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama. (2019)
 Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009),

²⁰ Hasil Observasi, kegiatan modera beragama dalam kurikulum pembelajaran Pondok Pesantren Harisul Khairaat, diakase pada 21 Mei 2026 waktu 09:00 wit

- Nuraliah Ali. “*Measuring Religious Moderation Among Muslim Students at Public Colleges in Kalimantan Facing Disruption Era*”. INFERENSI, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan. Vol. 14, No.1. 2020.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017),
- PPIM UIN Jakarta dan Convey, Api dalam Sekam: Keberagamaan Muslim Gen-Z, Survei nasional tentang Keberagamaan di Sekolah dan Universitas di Indonesia (Jakarta: PPIM UIN Jakarta and Convey Indonesia, 2018).
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015)
- Sugiyono. *Metode penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Cet, III. Bandung: Alfabeta. 2011)
- Sudarto, *Metodologi penelitian Filsafat* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2002)
- Zuhairi Misrawi, “Hadratussyaikh Hasyim Asy’ari Moderasi, Keutamaan, Dan Kebangsaan,” *PT Kompas Media Nusantara*, 2010.
- Profil *Pondok Pesantren Harisul Khairaat Bumi Hijrah Ome Tidore*, diakses pada 20 Mei 2026 waktu 09:00 wit